Manajemen Produksi Film Setiti di Masa Pandemi Covid-19

Muhammad Fajrul Falah H I

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

M.fajrul.isip19@mail.umy.ac.id

Kenny Octa Adhiasa

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Kenny.octa.isip19@mail.umy.ac.id

Diserahkan: 6 Juni 2021; Direvisi: 1 Juli 2021; Diterima: 9 Juli 2021

Abstract

The background of this research is that the existence of the Covid-19 pandemic has made the film industry in Indonesia almost suspended animation, however, the existence of health protocols has made film production hopes to run again. Therefore this study aims to determine how the film production process during the Covid-19 pandemic and the health protocols applied in the production process. The research method used is descriptive qualitative data collection through in-depth interviews involving producers of the film Setiti. This study found data that the film Setiti won the first place in the Digital Movie Competition organized by the Indonesian Broadcasting Commission
Keywords: Covid -19; Film; Production Management

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya pandemi Covid-19 ini membuat industri film di Indonesia hampir mati suri, Namun dengan adanya protokol kesehatan membuat asa produksi film dapat berjalan kembali. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses produksi film di masa pandemi Covid-19 serta protokol kesehatan yang diterapkan dalam proses produksi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang melibatkan produser dari film Setiti. Penelitian ini menemukan data bahwa film Setiti berhasil meraih juara nomine 1 dalam kompetisi Digital Movie Competition yang diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia.

Kata Kunci: Covid -19; Film; Manajemen Produksi

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Tetapi di masa pandemi Covid-19 ini industri film mengalami penghambatan. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh kebijakan Pemerintah yang menganjurkan setiap masyarakat untuk menjaga jarak dan tidak berkumpul dengan jumlah orang yang banyak, sehingga hal tersebut menjadi pokok persoalan yang menyebabkan produksi film di masa pandemi Covid-19 menjadi terhambat dan mengakibatkan ditutupnya bioskop guna menghindari kerumunan orang.

Di masa pandemi ini, disaat hambatan dan kesulitan yang terjadi sebuah film berhasil diproduksi oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Menjelang penutupan tahun 2020 tepatnya diawal bulan desember dalam kompetisi *Digital Movie Competition* yang diselenggarakan oleh Komisi Penyiaran Indonesia, Sebuah film yang berjudul “Setiti” berhasil meraih juara nomine 1.

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana produksi film Setiti di masa pandemi Covid-19, Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana produksi film Setiti di masa pandemi Covid-19 beserta dengan protokol kesehatan yang diterapkan selama jalannya produksi.

Penelitian terdahulu tentang produksi film indie komersial dilakukan oleh Yunanto Happi Urbani dan Bambang Eka Purnamai. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa **Dalam** sebuah produksi film indie, tidak pernah terlepas dari sistem multimedia dan aturan sinematografi, sebagai media pendukung utama dalam membuat film indie. Proses produksi film indie dibagi menjadi proses Pra Produksi, proses Produksi, dan proses Pasca Produksi. Sedangkan sistem multimedia yang digunakan adalah dengan penggunaan teknologi multimedia, dan aplikasi multimedia. Teknik Informatika telah membuktikan dapat memproduksi sebuah sinema atau film, dengan sistem multimedia di dalamnya. Penggunaan sistem multimedia dalam pembuatan film indie harus tepat guna, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas jenis genre film indie (Urbani & Purnama, 2011).

Penelitian lain tentang produksi film kultural Tionghoa dilakukan oleh Umilia Rokhani. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa produksi kultural melalui produksi karya film indie yang melibatkan keagenan dalam struktur arena persaingan menempatkan film indie pada struktur posisi yang berupaya mematahkan dominasi dari produksi film komersial. Dengan melihat pada sturktur arena persaingan melalui sejarah film Indonesia, film indie merupakan jalur alternatif yang dilakukan oleh agen untuk memunculkan produksi karya film yang persaingannya sangat ketat apabila masuk dalam persaingan film komersial, baik dari segi finansial, esensi materi film, maupun keuntungan yang akan diraih melalui bisnis film karena maraknya film impor masuk ke Indonesia (Rokhani, 2017).

Dan penelitian lainnya tentang produksi dan distribusi film alternatif di Yogyakarta tahun 1990-an dilakukan oleh Budi Dwi Arifianto dan Fajar Junaedi. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pada dekade 1990-an, muncul alternatif gerakan untuk membangkitkan film nasional dengan model sinema ngamen, yaitu sinema yang diputar di luar jalur utama yang bernama sinema ngamen. Yogyakarta menjadi salah satu basis dari distribusi dan eksebisi sinema ngamen. Penelitian ini menemukan data menemukan bahwa distribusi dan eksebisi sinema ngamen diorganisir oleh komunitas film (Arifianto & Junaedi, 2014).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dikarenakan semua penelitian terdahulu meneliti produksi film di masa normal sebelum adanya pandemi, sedangkan kami meneliti di saat masa pandemi Covid-19. Sehingga penelitian yang kami lakukan terfokus pada manajemen produksi film Setiti yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Pada sebuah upaya untuk melakukan penelitian maka dibutuhkan sebuah panduan dari literatur primer yang berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian. Pengertian Manajemen Menurut John Suprihanto Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang ditetapkan (Suprihanto, 2018).

Kemudian Teori Manajemen produksi film menurut Eve Light Honthaner mengatakan ada enam fase dalam pembuatan sebuah film. Mulai dari proses pembuatan konsep hingga penayangan film, yaitu development, pre-production, production, post production, distribution, dan exhibition. hampir semua crew terlibat di dalam proses produksi suatu film (Honthaner, 2001).

Pengertian komunikasi menurut Mulyadi komunikasi adalah sebuah proses interaktif dan saling memberikan informasi dari orang yang satu ke orang lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Komunikasi sangat penting, karena menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ditetapkan dan proses produksi akan berhasil, jika komunikasi antar tim produksi terjaga dengan baik. Sebaliknya, jika komunikasi tidak terjaga dengan baik antar tim produksi, maka tujuan yang ditetapkan dan proses produksi bisa terhambat dan akan terjadi konflik dalam tim produksi (Mulyadi, 2016).

Kemudian teori komunikasi massa yang dijadikan pendukung pada penelitian ini adalah *Technological Determinism Theory*. Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan (1962), *Determinism Theory* adalah perkembangan teknologi yang memengaruhi cara berkomunikasi, yang berdampak pada pembentukan pola pikir dan perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Teori komunikasi massa *Technological Determinism Theory* diterapkan saat memasuki tahap pasca produksi khususnya pada tahap promosi film kepada masyarakat umum (Nurudin, 2007).

Teori-teori film dapat merujuk pada perspektif sosiologis, Menurut Triyono Lukmantoro dalam buku Menikmati Budaya Layar, Membaca Film ada tiga pendekatan utama dalam sosiologi. Pertama, fungsional-struktural yang berasumsi bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang relatif stabil. Kedua, konflik sosial yang mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem ketidakadilan sosial yang berbasis pada kelas, jender, dan ras. Ketiga, interaksionisme simbolik yang berasumsi bahwa masyarakat merupakan sebuah proses yang terus berlangsung dan orang-orang berinteraksi dalam setting yang tidak terhingga dengan menggunakan komunikasi-komunikasi simbolik (Hutomo et al., 2016).

Menurut Rhafidilla Vebrynda dalam buku Dinamika Komunikasi di Masa Pandemi, Proses produksi dengan meminimalisir crew dan pemain tidak mustahil dilakukan. Dengan bantuan teknologi, hal itu sangat mungkin terjadi. Seorang kameraman, *director of photography (DOP)*, sutradara, penulis naskah, produser dan editor, meskipun sulit, namun bisa dikerjakan oleh satu orang, dengan catatan film tersebut bukan film Panjang. Kemudian proses distribusi bisa berjalan Dengan bantuan teknologi smart tv, Hingga Platform berbayar untuk menyaksikan film-film yang diinginkanya. Mulai dari iflix, Netflix, Catcplay, Viu dll (Junaedi et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan metode studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena serta konteks dimana fenomena tersebut terjadi. Dalam hal ini, studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena tentang produksi film di masa pandemi Covid-19 dan konteks yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

Penggunaan metode penelitian studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Kedua, dalam penelitian studi kasus, peneliti tidak boleh memanipulasi perilaku obyek yang diteliti yang terlibat di dalam penelitian. Ketiga, peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual dilatarbelakangi karena peneliti memiliki keyakinan bahwa hal itu relevan dengan yang diteliti. Terakhir, adanya batas tidak jelas antara fenomena dan konteks yang diteliti (Yin, 2008). Dalam penelitian ini, studi kasus dilaksanakan dengan meneliti proses produksi Film Setiti di Masa Pandemi Covid-19.

Metode pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini adalah dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, adalah observasi partisipan. Kekuatan pengumpulan data dengan observasi partisipan berakar pada observasi proses aktual “di lapangan”. Peneliti dapat mengamati rutinitas kerja yang sebenarnya, selama observasi, merekam proses pengambilan keputusan, konflik, negosiasi, dan kompromi, yang kesemuanya merupakan bagian dari proses produksi di berbagai tingkatan (Given, 2008). Metode ini menjadi lebih sulit dilakukan di masa pandemi Covid-19, karena protokol kesehatan. Jika memungkinkan, metode ini dilakukan dengan melakukan observasi pada penelitian dan literatur terkait.

Kedua adalah dengan wawancara mendalam. Kekuatan utama wawancara sebagai metode adalah kemampuannya untuk menjangkau berbagai perspektif tentang topik tertentu. Berbagai wawancara dapat digunakan untuk menambah informasi dan memperluas sudut pandang. Semua wawancara dapat digunakan sebagai perangkat heuristik, karena informasi baru mengarah pada perspektif dan pertanyaan baru untuk subjek selanjutnya (Given, 2008). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada Lina Mahmudah, yang menjabat sebagai Produser di 4 Sehat 5 obat Production.

Ketiga adalah dengan studi dokumen dan arsip. Dokumen, bisa berupa surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, artikel surat kabar, atau dokumen apapun yang berkaitan dengan penyelidikan. Triangulasi bukti dengan dokumen berfungsi untuk menguatkan bukti dari sumber lain. Dokumen juga dapat dipakai guna menarik kesimpulan pada suatu peristiwa, mengarah pada petunjuk palsu jika peneliti tidak berpengalaman. Dokumen dapat berbentuk arsip, seperti catatan layanan, catatan organisasi, daftar nama, hasil survey (Yin, 2008). Pada penelitian ini, arsip yang diteliti adalah dokumen yang bersumber dari atau berkaitan dengan proses produksi film.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data dengan memilih data yang bisa digunakan dan diabaikan. Data yang terpilih selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data studi kasus yang dilakukan dengan melakukan kategori data. Setelah ada kategori data, dilanjutkan dengan mengatur data dengan empat cara, yaitu pencocokan pola, membangun penjelasan, menemukan logika model, dan melakukan analisis *timeseries* (Yin, 2008).

Teknik tambahan dilakukan ketika menggunakan beberapa kasus, disebut sebagai sintesis untuk mencari pengulangan dalam kasus. Produk akhirnya adalah narasi yang menceritakan tentang kasus, yang memungkinkan pembaca sepenuhnya menjadi paham pada kasus yang terjadi (Prihatsanti et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam proses pembuatan film tentu diperlukan sebuah manajemen produksi yang baik. jika menurut Eve Light Honthaner mengatakan ada enam fase dalam pembuatan sebuah film (Honthaner, 2001). Mulai dari proses pembuatan konsep hingga penayangan film. Setidaknya ada tiga tahap produksi saja sudah cukup menghasilkan film yang baik, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Berikut ini adalah *timeline* produksi film Setiti.

Pra Produksi

Proses pra produksi adalah sebuah tahapan awal yang harus di lewati dalam pembuatan film, disinilah tujuan film, jenis film, dan bagai mana film itu, berawal (Prasetyo, 2011). Pada tahap pra produksi ini tahap perencanaan dan persiapan awal yang nantinya menjadi pedoman dalam melakukan tahap produksi. Kemudian dalam tahap ini diperlukan ketelitian dan kematangan dalam merencanakan dan merancang konsep kedepannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Gambar 1. Timeline film Setiti

Langkah awal tahap pra produksi ini dimulai dengan menentukan visi dan misi yaitu dengan menentukan jenis film, genre film, format film dan tujuan film. Kemudian mulailah pembagian tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang. Proses produksi dalam film Setiti membutuhkan waktu 15 hari dari pra produksi hingga pasca produksi.

"Seperti proses produksi film pada umumnya ada proses developing naskah, dimana proses pra sampai pasca itu total 15 hari, jadi 4 hari digunakan untuk godok ceritanya sampai final, meeting setiap malam untuk breakdown departemen, mencari talent dan mencari lokasi, selanjutnya tahap recce yaitu tahap mengimplimentasikan semua yang disiap di pra produksi. Proses syuting kita lakukan hanya sehari dari jam 5 subuh sampai jam 12 malam. Selanjutnya tahap pasca produksi seperti pada umumnya kita edit, memotong gambar dan music scoring disalah satu studio kemudian mixing dan final." (Wawancara dengan Lina Mahmudah, Produser film Setiti)

Dalam proses produksi film Setiti peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kendala seperti dari segi perizinan lokasi. Ada lokasi yang telah sesuai dengan visi misi sutradara namun tidak mendapatkan izin dari warga sekitar karena dalam proses produksi film ini crew dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 34 orang.

"Jadi memang dari segi lokasi dari pemilik rumah, pak RT dan masyarakat setempat masih was-was untuk melakukan syuting di daerah tersebut karena melibatkan crew dengan jumlah yang cukup banyak, makanya kita mencari lokasi yang menyetujui kita melakukan syuting disana, oleh karena itu kita harus menghargai warga setempat yang tidak mengizinkan " (Wawancara dengan Lina Mahmudah, Produser film Setiti)

Proses Produksi

Gambar 2. Photoboard Film Setiti

Produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Javandalasta, 2011). Dalam proses produksi film Setiti ini peneliti menemukan bahwa proses pengambilan gambar film Setiti ini dilakukan mulai dari jam 5 subuh hingga jam 12 malam dan hanya menggunakan dua lokasi syuting yaitu di rumah dan di warung. Kemudian implementasi protokol kesehatan diterapkan dengan baik seperti disediakannya *hand sanitizer* di lokasi yang terjangkau, menyediakan masker, membuat *ring ring* sesuai dengan departemen masing-masing sehingga tidak terjadi kerumunan di satu tempat.

“Walaupun kita hanya memakai 2 lokasi yaitu rumah dan warung tetapi kita mengupayakan gerombolan itu sesuai dengan departemen yang dibutuhkan, yang mendekati set adalah orang teknis seperti Dop, Askem, gaffer, talent dan kordinator talent, kemudian ring selanjutnya ada sutradara, produser dan art director dan ring ketiga yang paling jauh ada production asisten untuk mengurus makanan juga ada editor. Jadi gerombolan itu bekerja sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan tidak berkerumun di satu tempat”. (Wawancara dengan Lina Mahmudah, Produser film Setiti)

Pasca Produksi

Tahap pasca produksi ini adalah tahap terakhir dari proses pembuatan film. Setelah pengambilan gambar selesai maka di tahap ini akan dilakukan penyusunan, pemotongan dan penggabungan scene menjadi suatu cerita berdasarkan *breakdown* dan *schedule* yang telah di buat sebelumnya.

Pasca produksi film Setiti berlangsung cukup singkat dikarenakan deadline yang sudah mepet sehingga proses *capture*, *sound*, *cutting*, *pict lock*, *sync audio* dan *dialog*, *colour grading*, *scoring*, *mixing* dan *finishing* hanya berlangsung hanya dalam empat hari. Sehingga hampir sama sama proses pasca produksi secara umum. Pertama proses editing dengan memotong, menyusun dan menggabungkan *shot* yang telah diambil, *music scoring* yang dilakukan di salah satu studio kemudian *mixing audio* dan final.

Proses produksi yang sangat mepet dikarenakan waktu syuting yang dijadwalkan selesai pada pukul 10 malam harus molor hingga jam 12. Sehingga pada saat pasca produksi ditemui satu *shot* yang terlewatkan, namun masalah itu dapat diatasi dengan baik oleh tim produksi film Setiti dengan melakukan *take ulang shot close up* agar film itu tidak *jumping*.

PEMBAHASAN

Salah satu tujuan utama produksi film Setiti adalah untuk mengikuti *Movie Competition* yang diadakan oleh Kominfo Nasional sebagai delegasi dari kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Meski dengan waktu yang terbilang singkat untuk sebuah produksi film yaitu hanya 15 hari, produksi film Setiti berhasil rampung tepat pada waktunya. Proses pembuatan film Setiti sama seperti pembuatan film pada umumnya mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. Hanya saja yang membedakan adalah film Setiti dibuat pada masa pandemi Covid-19 sehingga ada Batasan-batasan yang cukup menghambat proses pembuatan film Setiti.

Produksi film di masa pandemi Covid-19 tentu bukanlah hal mudah. Banyak aspek yang menghambat proses produksi itu sendiri. Apalagi proses produksi film melibatkan banyak kru, sedangkan di masa pandemi ini kita selalu dianjurkan untuk selalu menjaga jarak dan tidak berkerumun. Oleh karena itu dalam produksi film Setiti salah satu kendala yang dihadapi adalah masalah perizinan lokasi. Karena melibatkan banyak pihak seperti pemilik rumah, ketua RT dan masyarakat sekitar. Bahkan beberapa lokasi yang telah sesuai dengan visi misi sutradara tetapi tidak mendapatkan izin. Dalam produksi film Setiti ini melibatkan setidaknya 34 kru dan jumlah tersebut sudah tidak dapat diminimalisir tetapi bisa dicegah dengan protokol kesehatan.

Terdapat variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19 diantaranya yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan motivasi (Afrianty & Rahmiaty, 2021). Dalam proses produksi film implementasi protokol kesehatan menjadi hal yang patut diperhatikan karena melibatkan orang dengan jumlah yang banyak. Sehingga diperlukan kesadaran saling menghargai pentingnya kesehatan *crew* maupun masyarakat sekitar dari masing-masing individu untuk tetap menjaga jarak dan memakai masker pada saat di lokasi syuting.

Pandemi ini sangat mempengaruhi proses produksi film, dampak pandemi dalam industry film sangat jelas terlihat dengan ditutupnya bioskop meskipun sekarang telah dibuka kembali namun tetap sesuai dengan batasan yang telah ditentukan. Oleh karena itu *production house* dituntut untuk segera beradaptasi dengan protokol yang ada. Sudah sangat banyak platform *streaming online* yang bisa dijadikan sasaran penjualan film yang dibuat.

Peran komunitas dalam menghasilkan sebuah film pendek non-komersil salah satunya film Setiti cukup mempengaruhi ekosistem di sebuah daerah maupun nasional. Sehingga dengan produksi film yang dilakukan oleh komunitas atau mahasiswa secara tidak langsung mendukung ekosistem perfilman tetap berjalan dan dunia perfilman Indonesia tidak mati suri. Meskipun masih adanya pandemi Covid-19 produksi film Setiti dapat terlaksana dengan baik dan mereka mampu membuktikan bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku, mereka dengan kru yang berjumlah 34 tetap bisa aman untuk produksi film sebuah film di masa pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa proses produksi film di masa pandemi Covid-19 bukan hal yang mustahil dilakukan. Proses produksi film tentunya bisa berjalan sesuai dengan protokol kesehatan yang dianjurkan seperti seluruh *crew* memakai masker, menyediakan *hand sanitizer* ditempat terjangkau, menjaga jarak dan menerapkan *ring-ring* bagi setiap departemen sehingga tidak terjadi kerumunan pada satu tempat. Production house dan komunitas perfilman harus dapat segera beradaptasi dengan kebijakan protokol kesehatan yang berlaku agar ekosistem perfilman tetap berjalan. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam proses pengumpulan data, Peneliti tidak dapat mengamati rutinitas kerja yang sebenarnya, selama observasi, merekam proses pengambilan keputusan, konflik, negosiasi, dan kompromi, dikarenakan protokol kesehatan yang berlaku. Meski demikian penelitian ini

diharapkan bisa menjadi acuan terhadap proses produksi film di masa pandemi Covid-19 atau era *new normal* saat ini dan nanti serta penelitian selanjutnya yang harusnya bisa mendapatkan data yang lebih banyak lagi.

PERSANTUNAN

Penelitian ini terlaksana sebagai bagian dari luaran mata kuliah Manajemen Media Penyiaran. Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Fajar Junaedi sebagai dosen pengampu dan Lina Mahmudah sebagai narasumber penelitian.

REFERENSI

- Afrianty, N., & Rahmiaty, C. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas*, 11, 113–124.
- Arifianto, B. D., & Junaedi, F. (2014). Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.61>
- Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of QUALITATIVE RESEARCH METHODS. VOLUME 1 & 2* (p. 886). Singapore: A SAGE Reference Publication.
- Honthaner, E. L. (2001). *The Complete Film Production and Handbook* (Third). Elsevier INC.
- Hutomo, S. B. H., Lukmantoro, T., Junaedi, F., Arifianto, B. D., Setiawan, L. D., Sokowati, M. E., Nuswantoro, R., & Sanjaya, A. R. (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Buku Litera.
- Javandalasta, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Java Pustaka Group.
- Junaedi, F., Rahman, T., Sudiwijaya, E., Nurjanah, A., Dyah Mutiarin Tri Hastuti Nur R., M. S. A., Hasna, S., Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal, A. S., Swarnawati, A., Hermanto, A., Sari, R. N. C., Sokowati, M. E., Amalia, A., Simangunsong, B. A., Susanti, A., Kalaloi, A. F., Adzkiya, N., Vebrynda, R., Muhammad, Megantari, K., ... Dahlan., D. (2020). *Dinamika Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19*. Buku Litera.
- Mulyadi. (2016). *Pengantar Manajemen*. In Media.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Kharisma Putra Utama Offset.
- Prasetyo, A. (2011). *Buku Putih Produksi Film Pendek Bikin Film Itu Gampang*. BeNgkel SiNema.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rokhani, U. (2017). Produksi Kultural Film Indie Ke-“Tionghoa”-an Di Indonesia*. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i1.1705>
- Suprihanto, J. (2018). *Manajemen*. UGM PRESS.
- Urbani, Y. H., & Purnama, B. E. (2011). Produksi Film Indie Komersial “ Aku Cinta Indonesia – Generation ” Berbasis Multimedia. *Journal Speed*, 9(3), 1–10.
- Yin, R. K., & Djauzi Mudzakir, M. (2008). *Studi kasus : desain & metode / Robert K. Yin ; penerjemah, M. Djauzi Mudzakir*. RajaGrafindo Perkasa.